

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan seluruh proses belajar yang berlangsung seumur hidup di berbagai tempat dan situasi yang berkontribusi positif terhadap perkembangan setiap individu. Dengan kata lain, pendidikan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat (*long life education*) (Pristiwanti dkk., 2022). Dalam pasal 1 butir 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik dan berkualitas melibatkan peran aktif guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Seiring dengan perkembangan jaman, dunia pendidikan terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar agar dapat menciptakan interaksi yang efektif serta proses pembelajaran yang berkualitas bagi siswa (Mubarokah dkk., 2021). Guru harus bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, serta menciptakan pembelajaran yang baik agar mempermudah Siswa dalam belajar.

Undang-undang Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan mengenai fungsi Pendidikan nasional. Fungsi Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dunia pendidikan, sekolah sebagai sebuah lembaga dituntut untuk mencetak sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad 21. Menurut Rahayu dkk. (2022) pendidikan abad 21 bertujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi siswa guna membentuk karakter yang lebih baik, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Perubahan ini ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan model *blended learning* yang memungkinkan siswa belajar secara fleksibel dan interaktif. Di era masyarakat yang informatif yang didominasi oleh digitalisasi, guru dan siswa dituntut untuk melek teknologi demi mencapai kompetensi abad 21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) sebagai keterampilan utama yang harus dikuasai.

Kurikulum Merdeka Belajar menjadi upaya yang sangat relevan dalam menghadapi persaingan sumber daya manusia yang sangat ketat pada abad ke-21. Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak terbatas oleh batasan-batasan yang ketat dan seragam, melainkan lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing individu (Fitra dkk., 2023). Kurikulum Merdeka menyesuaikan pendidikan dengan kodrat alam dan perkembangan zaman, di mana setiap siswa memiliki bakat

dan minat yang berbeda (Cholilah dkk., 2022). Pada penerapan kurikulum merdeka, pembelajaran IPAS menjadi salah satu mata pelajaran yang bertujuan mengarahkan siswa untuk bisa mengimplementasikan pemahaman ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Nelyza dkk. (2022) bahwa pembelajaran IPA harus melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai teknik belajar, termasuk diskusi kelompok dan percobaan. Mereka menekankan pentingnya strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA.

Hasil belajar *kognitif* dalam konteks pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah dasar merujuk pada kemampuan siswa untuk menguasai dan menerapkan konsep-konsep dasar IPA yang mereka pelajari. Aspek kemampuan *kognitif* ini mencakup seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Hasil belajar *kognitif* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran IPA. Pencapaian hasil belajar *kognitif* yang optimal dapat terwujud ketika siswa mampu mengolah dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Pencapaian ini tentu tidak terlepas dari peran guru yang dituntut untuk terus melakukan inovasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran. Sinergi antara peran guru dan keaktifan siswa sangat diperlukan, karena ketika keduanya berjalan seiring, maka hasil belajar *kognitif* yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih maksimal (Saputra & Syukur, 2021).

Pembelajaran IPA mengarahkan siswa untuk mencapai beberapa kompetensi yang berkenaan dengan IPA itu sendiri, yakni IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Pencapaian tiga 3 kompetensi pokok IPA secara klasikal dapat ditinjau dari hasil

belajar IPA siswa. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran IPA dapat ditinjau dari kompetensi pengetahuan IPA yang diperoleh oleh siswa. Untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang diharapkan, tidaklah mudah. Pada kenyataan di sekolah masih ditemui kompetensi pengetahuan IPA siswa yang cenderung rendah.

Berdasarkan hasil laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan dan dirilis oleh *the Organization for Economic Co-operation dan Development (OECD)* pada 2022 yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara lain, Indonesia menempati posisi rendah yakni posisi ke 68 dengan skor sains 398. Skor ini berada jauh di bawah rata-rata negara di *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, mencerminkan rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep sains, serta kurang mampu menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang dekat dengan kehidupan nyata. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam sistem pembelajaran sains, seperti pendekatan yang belum kontekstual, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya keterlibatan aktif dari lingkungan sekitar.

Hal ini juga selaras dengan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015, yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 49 negara peserta dalam bidang sains dengan skor rata-rata 397, jauh di bawah rata-rata internasional sebesar 500 (Hadi & Novaliyosi, 2019). Berdasarkan kategori capaian TIMSS, skor tersebut menempatkan Indonesia pada tingkat rendah (*low benchmark*). Lebih lanjut, data distribusi performa menunjukkan bahwa 54% siswa di Indonesia hanya mencapai level rendah,

sementara hanya 6% yang mencapai tingkat tinggi, dan tidak ada yang berada pada tingkat lanjut (Hadi & Novaliyosi, 2019). Fakta ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa di Indonesia belum menguasai keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam penerapan konsep-konsep ilmiah, berpikir analitis, dan pemecahan masalah kontekstual yang menjadi standar dalam penilaian internasional. Di tingkat nasional, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menjadi bagian dari kebijakan Asesmen Nasional juga menyoroti kemampuan dasar siswa dalam literasi membaca dan numerasi, yang menjadi fondasi penting dalam memahami materi IPA. Namun, hasil AKM memperlihatkan lebih dari 50% siswa jenjang SD kelas V berada di level 1 atau di bawahnya dalam literasi membaca dan numerasi, sehingga belum mampu menghubungkan informasi ilmiah secara logis atau menafsirkan data berbasis konteks kehidupan sehari-hari (Pusmendik, 2022). Temuan dari TIMSS dan AKM secara konsisten mengisyaratkan perlunya transformasi dalam strategi pembelajaran sains di Indonesia, terutama dalam mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan literasi sains yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan masing-masing wali kelas IV di SDN Gugus V Dr. Soetomo Denpasar Selatan pada tanggal 13-15 Maret 2025, diperoleh beberapa informasi, salah satunya adalah bahwa mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa masih menunjukkan sikap pasif karena metode penyampaian informasi lebih banyak menggunakan ceramah, sehingga mereka kurang diberikan kesempatan untuk membaca dan mencari informasi secara

mandiri. Ketika diberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman materi, banyak siswa yang tidak mampu memberikan jawaban yang tepat, bahkan cenderung menebak tanpa didasari pemahaman yang kuat. Rendahnya partisipasi juga tampak dalam aktivitas diskusi kelompok, di mana siswa kurang fokus, enggan berdiskusi aktif, dan lebih mengandalkan satu atau dua orang dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Permasalahan semakin terlihat saat siswa diminta menjelaskan hasil diskusi di hadapan teman-temannya. Sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dan hanya membaca catatan tanpa memahami isinya secara utuh, sehingga penyampaian materi menjadi kurang menarik dan tidak efektif. Kesulitan serupa juga muncul dalam pembuatan tugas atau proyek sederhana yang bertujuan mengaplikasikan materi pembelajaran. Siswa belum mampu menuangkan ide secara kreatif, dan hasil karya yang dihasilkan sebagian besar hanya berupa tiruan dari contoh yang diberikan tanpa adanya pengembangan ide secara mandiri. Kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar turut dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *kognitif* siswa dalam mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang lebih fokus pada hafalan, dengan minimnya kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah. Akibatnya, partisipasi siswa dalam mengembangkan ide dan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas, sehingga penguasaan mereka terhadap konsep-konsep IPA tidak dapat mencapai tingkat yang optimal. Berdasarkan pedoman Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), guru perlu menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan

Pembelajaran (KKTP) untuk menilai pencapaian siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah interval nilai, di mana guru menentukan rentang nilai beserta tindak lanjutnya. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan intervensi yang sesuai berdasarkan hasil belajar siswa. Rincian pedoman interval nilai dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Interval Nilai Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Interval Nilai (Persentase) (1)	Keterangan (2)
0 – 40	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian
41 – 65	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
66 – 85	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
86 – 100	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengawasan atau tantangan lebih.

(Sumber: Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan serta wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Gugus V Dr. Soetomo, ditemukan bahwa hasil belajar IPAS khususnya dalam mata pelajaran IPA masih belum optimal. Beberapa siswa belum mampu mencapai target penguasaan minimal yang telah ditetapkan berdasarkan pedoman BSKAP. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran yang perlu dijelaskan lebih lanjut guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya pencapaian ini antara lain metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta tingkat kesulitan materi yang disampaikan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan akademik siswa, hasil ulangan harian mata pelajaran IPA kelas IV SDN Gugus V Dr. Soetomo dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2
 Nilai Ulangan Akhir Semester IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus V Dr.
 Soetomo

No.	Nama Sekolah	Konversi Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Yang Mencapai BSKAP		Siswa Yang Belum Mencapai BSKAP	
				Siswa	%	Siswa	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	SDN 4 Sasetan						
	IVA	86 – 100	28	5	17,85 %	23	82,14%
	IVB	86 - 100	29	6	20,68 %	23	79,31%
2.	SDN 9 Sasetan						
	IVA	86 – 100	30	8	26,67 %	22	73,33 %
	IVB	86 – 100	31	9	29,03 %	22	70,97 %
	IV C	86 – 100	29	8	27,69 %	21	72,41 %
3.	SDN 12 Sasetan						
	IVA	86 – 100	29	7	24,13 %	22	75,86 %
	IVB	86 – 100	29	6	20,68 %	23	79,31 %
Total			205	49	166,73 %	156	533,33 %
Rata-rata					23,81 %		76,19%

(Sumber: Wali Kelas IV SD Negeri Gugus V Dr. Soetomo)

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang mencapai KKTP hanya sebesar 23,81%, sementara 76,19% siswa belum memenuhi standar minimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, sehingga hasil kompetensi siswa belum mencapai standar yang ditetapkan. Rendahnya persentase siswa yang mencapai KKTP mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap aktifitas pembelajaran yang digunakan.

Secara umum, permasalahan yang ada memberikan dampak signifikan terhadap rendahnya capaian hasil belajar *kognitif* siswa dalam mata pelajaran IPAS khususnya muatan IPA. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi

dalam model pembelajaran serta pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih relevan, interaktif, dan kontekstual guna mendorong peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar yang lebih optimal. Hasil belajar *kognitif* siswa sebenarnya dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *eksternal* mencakup segala hal yang berada di luar diri siswa, seperti pengaruh guru, kondisi kelas, dan alat penunjang proses pembelajaran. Sementara itu, faktor *internal* berkaitan dengan kondisi dalam diri siswa, seperti kesehatan, motivasi, dan kecerdasan. Kedua faktor tersebut, faktor *internal* lebih dominan dalam mempengaruhi kompetensi pengetahuan siswa, terutama yang terkait dengan tingkat kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri

Berdasarkan uraian sebelumnya terlihat bahwa ada kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi *real* di lapangan, sehingga tujuan pendidikan IPA tidak dapat terwujud. Dalam proses pembelajaran ada berbagai model yang efektif salah satu model pembelajaran yang dipandang efektif dalam membelajarkan siswa pada muatan pelajaran IPA adalah model *RADEC* (*Reading, Answer, Discuss, Explain, Create*).

Model pembelajaran *RADEC* adalah alternatif pilihan model pembelajaran yang menjadi solusi atas problematika pendidikan di Indonesia dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di sekolah dasar. Model pembelajaran *RADEC* salah satu strategi pembelajaran sains universal yang dapat membangun penguasaan konsep pada siswa, dalam proses pembelajaran *RADEC* siswa lebih dituntut untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Rindiana dkk., 2022). Prinsip model pembelajaran *RADEC* semua siswa sudah memiliki potensi dan kapasitas untuk belajar secara mandiri dan

untuk belajar lebih tinggi untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, model pembelajaran *RADEC* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *RADEC* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk pemahaman konsep, berkolaborasi, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide/karya (Widiari dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harmianti dkk. (2023) mengenai Pengaruh model *RADEC* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 7/83 Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *RADEC* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V. Sintaks pembelajaran *RADEC* sesuai dengan konteks ke Indonesiaan, khususnya pada tahap *Read* dan *Answer* yang membuat siswa lebih siap untuk belajar. Selanjutnya *Discuss*, *Explain*, dan *Create* yang lebih efektif dan memudahkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk. (2023) adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa penerapan model *RADEC* dapat memengaruhi hasil belajar siswa hal ini terbukti dengan nilai rata – rata skor yang diperoleh, dengan demikian model pembelajaran *RADEC* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran *RADEC* menuntut siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran guna meningkatkan interaksi antar guru dan siswa. Model pembelajaran *RADEC* memiliki keunggulan yang lain yaitu langkah - langkah pembelajarannya mudah untuk dipahami oleh guru, karena langkah-langkahnya terlihat dari singkatan dari nama model itu tersendiri yaitu *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, and *Create*. Kemudahan dalam mengingat dan mengimplementasikan

model pembelajaran *RADEC* ini terbukti dari penelitian – penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa langkah-langkah model *RADEC* mudah untuk dihafal dan dipahami serta dapat membantu siswa untuk membangun budaya membaca, meningkatkan literasi siswa, meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 (Safitri, 2025). Model ini melibatkan siswa untuk belajar mandiri dan belajar dari lingkungan terdekatnya pada tahap membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Model *RADEC* ini juga didukung oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dimana perkembangan *kognitif* pada anak terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya (Khairiyah dkk., 2023).

Dari beberapa penelitian tentang model *RADEC* dapat disimpulkan bahwa model ini mampu mengembangkan hasil belajar siswa. Untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran, kebaruan pada penelitian ini adalah penggunaan media *wordwall*. Selain penggunaan model pembelajaran, pemilihan media yang tepat juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Salah satu media yang cocok dipadukan dengan model pembelajaran *RADEC* adalah dengan media *wordwall*. Menurut Agusti & Aslam, (2022) bahwa media pembelajaran *wordwall* merupakan salah satu media pembelajaran yang cukup interaktif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran *wordwall* ini efektif diterapkan pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Media pembelajaran *wordwall* memiliki banyak alternatif pilihan template yang dapat digunakan oleh guru dalam menyajikan soal, serta dapat meningkatkan pemahaman konsep secara keseluruhan bagi siswa yang menggunakannya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 1.2.2 Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran Ipa.
- 1.2.3 Terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada ulangan akhir semester dan belum mencapai target minimal penguasaan 86% sesuai dengan pedoman Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) yaitu dengan rata – rata 76,19%.
- 1.2.4 Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran khususnya IPA masih perlu dioptimalkan agar lebih inovatif.
- 1.2.5 Penggunaan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *Wordwall* untuk membantu kesulitan siswa dalam pembelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang ada cukup luas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Batasan masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV SD Negeri yang terdapat di Gugus V Dr. Soetomo Tahun Ajaran 2025/2026, pada penelitian ini difokuskan untuk

mengetahui hasil belajar *kognitif* siswa pada Mata Pelajaran IPAS muatan IPA menggunakan model *RADEC* Berbantuan *Media Wordwall* pada siswa kelas IV SDN Gugus V Dr. Soetomo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* berbantuan media *Wordwall* terhadap hasil belajar *kognitif* IPAS khususnya pada muatan IPA siswa kelas IV?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* berbantuan Media *Wordwall* terhadap hasil belajar *kognitif* IPAS khususnya pada muatan IPA siswa kelas IV.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran *RADEC* dalam kegiatan pembelajaran muatan pelajaran, khususnya di Sekolah Dasar. Penggunaan media *wordwall* sebagai media pembelajaran interaktif dalam model *RADEC* terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini

memberikan kontribusi positif tidak hanya terhadap kemajuan hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pedagogik di bidang pendidikan dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan terkait pembelajaran, khususnya pada muatan Pelajaran IPA karena selama proses pembelajaran sebelumnya, partisipasi siswa cukup rendah, serta pembelajaran sebelumnya cukup membosankan dan terkesan monoton. Dapat mengembangkan pola pikir dalam penyelesaian permasalahan dan dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya serta untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi pengetahuannya, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Untuk seorang guru, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *RADEC* selama proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA dan perhatian guru untuk membangun motivasi dalam diri siswa.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan dan pembinaan guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas profesional guru.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *RADEC* berbantuan Media *Wordwall* dan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

